

PERINGATAN NUZULUL QUR'AN MELALUI LOMBA KALIGRAFI, MEMBACA SURAT PENDEK, DAN AZAN DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS RELIGIUS ANAK-ANAK DI DESA RAWA INDAH KECAMATAN ILIR TALO KABUPATEN SELUMA

Erik Perdana Putra, Hanifah Kholifah, Novi Vina Alifia, Kamila Dewi, Fahrul Abdiel, Famel Iktibar Erik

Email: erik.perdana@iainbengkulu.ac.id, hanifahkhalisah@gmail.com,
noviaandinilestary25@gmail.com, kamilatunnisa514@gmail.com,
abelyafi13@gmail.com, erikbkl001@gmail.com

(Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)

Abstrak

Peringatan Nuzulul Qur'an merupakan momentum penting dalam pendidikan keagamaan anak, khususnya di lingkungan masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan lomba kaligrafi, membaca surat pendek, dan azan dalam peringatan Nuzulul Qur'an dapat meningkatkan kreativitas religius anak-anak di Desa Rawa Indah, Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis lomba memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius anak-anak. Lomba kaligrafi menumbuhkan estetika spiritual, lomba membaca surat pendek memperkuat hafalan dan pelafalan Al-Qur'an, sedangkan lomba azan meningkatkan kepercayaan diri serta kedisiplinan dalam ibadah. Kegiatan ini tidak hanya bersifat kompetitif, tetapi juga edukatif dan membangun interaksi sosial yang religius. Keseluruhan kegiatan menjadi bentuk nyata dari pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan menyenangkan dalam konteks lokal.

Kata Kunci: Nuzulul Qur'an, kreativitas religius, anak-anak, pendidikan Islam, lomba keagamaan

PENDAHULUAN

Peringatan Nuzulul Qur'an merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang diperingati oleh umat Muslim di berbagai belahan dunia. Peristiwa ini menandai turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril di Gua Hira, yang kemudian menjadi fondasi awal dari penyebaran risalah Islam. Dalam konteks budaya keagamaan di Indonesia, momentum ini diperingati tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu ilahi, tetapi juga sebagai ajang edukasi dan pembentukan karakter umat, khususnya

anak-anak dan remaja, melalui berbagai kegiatan religius yang inspiratif dan kreatif (Hafid, 2022).

Kegiatan peringatan Nuzulul Qur'an sering diisi dengan berbagai bentuk perlombaan keagamaan seperti kaligrafi, membaca surat pendek, dan azan. Tujuannya adalah agar nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan secara verbal atau teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang menyenangkan. Hal ini penting mengingat pendidikan agama yang efektif tidak hanya mengandalkan pendekatan kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Anak-anak sebagai peserta didik usia dini memiliki kecenderungan untuk belajar melalui permainan, kompetisi, dan aktivitas kreatif yang dapat merangsang minat mereka terhadap nilai-nilai religius (Muslimin & Hasanah, 2020).

Kreativitas religius menjadi konsep penting dalam konteks ini. Kreativitas religius dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengekspresikan pemahaman dan pengalaman spiritual melalui berbagai bentuk aktivitas positif, seperti seni, retorika, maupun tindakan ibadah yang kreatif dan bermakna. Menurut Zohar & Marshall (2004), kreativitas spiritual merupakan bagian dari kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, serta bertindak secara bijaksana dan penuh kasih dalam hidup sehari-hari. Dalam dunia pendidikan Islam, konsep ini semakin mendapat tempat seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan pedagogik yang holistik dan transformatif.

Pembelajaran agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak peserta didik yang taat secara normatif, tetapi juga kreatif dalam mengamalkan ajaran agama sesuai konteks dan realitas sosialnya. Oleh karena itu, kegiatan seperti lomba kaligrafi, membaca surat pendek, dan azan dalam peringatan Nuzulul Qur'an merupakan bentuk konkret dari integrasi antara pendidikan keagamaan dan pengembangan kreativitas anak. Latifah et al. (2021) mengemukakan bahwa kegiatan religius yang dirancang dalam bentuk perlombaan mampu meningkatkan minat belajar anak terhadap pelajaran agama serta mempererat hubungan emosional mereka dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks sosial-keagamaan di pedesaan seperti Desa Rawa Indah, Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma, kegiatan keagamaan memiliki makna

ganda. Selain sebagai perayaan spiritual, kegiatan ini menjadi bentuk penguatan modal sosial dan kebersamaan komunitas. Anak-anak yang terlibat dalam perlombaan mendapat kesempatan untuk tampil, mengekspresikan kemampuan mereka, dan mendapat apresiasi dari masyarakat. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan pembentukan karakter religius mereka. Sejalan dengan itu, kegiatan berbasis komunitas seperti ini berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif (Saepudin, 2023).

Lebih lanjut, lomba kaligrafi memberikan ruang kepada anak-anak untuk menyalurkan kemampuan seni visual mereka dalam bentuk tulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya memperkenalkan keindahan bentuk huruf Arab, tetapi juga mendekatkan anak-anak pada isi dan makna dari ayat-ayat yang mereka tulis. Menurut Jalil et al. (2021), kaligrafi merupakan bentuk ekspresi estetika religius yang berfungsi sebagai media internalisasi ajaran Islam secara visual dan emosional.

Selain itu, lomba membaca surat pendek menjadi media efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak-anak. Mereka tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga melafalkan dengan tartil dan tajwid yang benar. Proses ini membantu mengasah keterampilan membaca Al-Qur'an sekaligus memperkuat memori spiritual mereka. Muslimin & Hasanah (2020) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kompetisi terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan pada anak usia sekolah dasar.

Lomba azan, di sisi lain, menjadi ajang pelatihan public speaking dalam konteks religius. Anak-anak laki-laki dilatih untuk mengumandangkan azan dengan suara dan intonasi yang benar, sekaligus memahami makna dan urgensi panggilan salat. Kegiatan ini membentuk kedisiplinan dalam waktu ibadah serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap fungsi muazin dalam kehidupan beragama. Hasan (2019) menekankan bahwa pendidikan azan sejak dini dapat membentuk kebiasaan ibadah dan memperkuat identitas keagamaan anak.

Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat mahasiswa yang bertujuan untuk menyentuh aspek spiritual dan edukatif secara bersamaan. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang turut

mendorong transformasi positif di tengah masyarakat melalui pendekatan keagamaan yang kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, peringatan Nuzulul Qur'an melalui kegiatan lomba kaligrafi, membaca surat pendek, dan azan dapat dipandang sebagai model pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang integratif. Kegiatan ini tidak hanya memperingati sejarah turunnya wahyu, tetapi juga membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan anak-anak sehari-hari melalui kreativitas, partisipasi, dan edukasi yang menyenangkan. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakter peserta didik, khususnya di lingkungan masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan kegiatan lomba keagamaan dalam peringatan Nuzulul Qur'an dapat meningkatkan kreativitas religius anak-anak di Desa Rawa Indah, Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif dari pengalaman para peserta kegiatan secara kontekstual dan alami. Dalam pendekatan ini, fokus bukan pada pengukuran angka, melainkan pada makna, nilai, dan proses sosial yang berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bertumpu pada prinsip bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan pengalaman individu, sehingga pemahaman terhadap perubahan sikap dan perilaku religius anak harus dilihat dari narasi mereka sendiri serta lingkungan yang melingkupinya (Rahardjo, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung saat kegiatan lomba berlangsung, dengan peneliti mencatat secara sistematis setiap interaksi, ekspresi, serta keterlibatan anak-anak dalam lomba kaligrafi, membaca surat pendek, dan azan. Observasi ini bersifat partisipatif, karena peneliti juga berinteraksi dengan peserta dan panitia untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Teknik observasi ini penting karena memungkinkan peneliti menangkap dimensi

afektif dan psikomotorik yang tidak selalu bisa terungkap melalui wawancara (Sugiyono, 2020). Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap beberapa informan utama, seperti peserta anak-anak, orang tua mereka, dan panitia pelaksana kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman religius yang dirasakan anak, motivasi mereka mengikuti lomba, serta persepsi terhadap manfaat kegiatan tersebut. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi lebih dalam namun tetap terfokus pada tema penelitian (Alsa, 2021).

Selain itu, dokumentasi dalam bentuk foto dan video kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data observasi dan wawancara, serta memberikan bukti visual keterlibatan peserta dalam kegiatan. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil dari ketiga sumber data tersebut. Triangulasi ini memberikan kekuatan dalam mengonfirmasi temuan dan mengurangi bias penafsiran (Moleong, 2021).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dari catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi, lalu mengelompokkannya berdasarkan tema-tema seperti ekspresi religius, minat terhadap kegiatan keagamaan, dan perubahan sikap. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan tematik agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola makna dari data untuk menjawab fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Subjek penelitian ini adalah anak-anak berusia 6 hingga 13 tahun yang menjadi peserta dalam lomba kaligrafi, membaca surat pendek, dan azan. Rentang usia ini dipilih karena merupakan masa pembentukan identitas religius anak, di mana mereka sedang berkembang dalam hal afeksi, kognisi, dan moral. Anak-anak pada usia ini sangat responsif terhadap pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan kompetisi yang menyenangkan (Yusuf, 2020). Selain anak-anak, wawancara

terhadap orang tua dan panitia juga dilakukan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan kontekstual mengenai kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringatan Nuzulul Qur'an di Desa Rawa Indah, Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma, menjadi momen penting dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui kegiatan lomba yang melibatkan anak-anak, seperti lomba kaligrafi, membaca surat pendek, dan azan. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter Islami yang menyenangkan dan membangun. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan tersebut memperlihatkan dampak positif terhadap perkembangan spiritual, emosional, dan sosial mereka. Pendidikan berbasis kegiatan keagamaan semacam ini merupakan bentuk dari pembelajaran kontekstual yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai agama secara alami (Saepudin, 2023).

Dalam teori pendidikan karakter Islami, kegiatan berbasis nilai agama seperti lomba keagamaan dapat membentuk sikap religius melalui pengalaman spiritual langsung yang disertai bimbingan sosial (Azra, 2021). Hal ini juga didukung oleh pandangan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa mendidik anak harus dimulai sejak dini dengan memberi teladan dan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kecintaan kepada agama (Asy'ari, 2022).

1. Lomba Kaligrafi: Menumbuhkan Estetika Spiritual

Lomba kaligrafi merupakan sarana efektif dalam memperkenalkan anak-anak pada keindahan huruf Arab dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan sentuhan seni, yang menuntut ketelitian, kreativitas, dan pemahaman terhadap makna. Seni kaligrafi dalam Islam bukan hanya ekspresi visual, tetapi juga bentuk penghayatan terhadap isi wahyu. Anak-anak yang terlibat dalam lomba ini tidak hanya mengasah keterampilan estetika, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai religius secara halus melalui proses menulis dan memahami pesan-pesan Al-Qur'an (Jalil et al., 2021).

Menurut teori psikologi perkembangan anak, estetika spiritual merupakan bagian dari perkembangan afektif yang dapat dibentuk melalui pengalaman visual dan simbolik (Santrock, 2020). Dengan menulis kaligrafi, anak-anak

mengembangkan sensitivitas spiritual dan penghormatan terhadap simbol-simbol agama. Kaligrafi juga menjadi media penguatan identitas keislaman karena menghubungkan anak dengan teks-teks suci secara aktif dan kreatif.

Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak merasa bangga ketika hasil karyanya dinilai dan diapresiasi. Hal ini menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas tulisan mereka. Kebanggaan tersebut tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial, karena karya mereka ditampilkan kepada masyarakat. Ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang perkembangan sosial anak, bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan melalui interaksi sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978).

2. Membaca Surat Pendek: Meningkatkan Hafalan dan Percaya Diri

Lomba membaca surat pendek dari Juz 'Ammah menjadi ajang yang memperkuat kemampuan hafalan dan pelafalan anak-anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak didorong untuk menghafal surat-surat pendek serta melafalkannya dengan tartil, sesuai dengan kaidah tajwid. Pembelajaran Al-Qur'an melalui metode lomba seperti ini terbukti mampu meningkatkan aspek kognitif dan afektif anak, sebagaimana dijelaskan oleh Muslimin & Hasanah (2020) bahwa lomba dapat menjadi media motivasi yang kuat untuk pembelajaran Al-Qur'an secara menyenangkan dan kompetitif.

Menurut teori behavioristik, pemberian stimulus berupa penghargaan dalam lomba mendorong anak untuk mengulangi perilaku positif seperti membaca dan menghafal (Skinner, 1953). Anak-anak yang mendapatkan apresiasi atau juara menunjukkan peningkatan minat belajar, serta munculnya rasa percaya diri untuk tampil di depan umum. Ini menunjukkan bahwa perlombaan bukan hanya menumbuhkan kecakapan religius, tetapi juga kecakapan sosial.

Anak-anak yang semula merasa gugup dan malu, secara perlahan mulai terbiasa tampil di depan orang banyak. Hal ini memperlihatkan terjadinya proses adaptasi sosial dan peningkatan keberanian dalam mengekspresikan diri. Menurut Erikson, pada tahap usia anak sekolah, tugas perkembangan utamanya adalah membangun rasa percaya diri dan kompetensi, dan kegiatan seperti ini sangat mendukung proses tersebut (Erikson, 1968).

Lebih jauh, dengan menghafal dan membaca surat pendek, anak-anak tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius dalam memori mereka, tetapi juga mengembangkan hubungan emosional dengan Al-Qur'an. Mereka belajar bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan spiritual dalam Islam yang menekankan pada hubungan hati (qalb) dengan wahyu (Mujib & Mudzakir, 2019).

3. Lomba Azan: Melatih Ketepatan dan Penghayatan Ibadah

Lomba azan yang diperuntukkan bagi anak laki-laki juga memainkan peran penting dalam melatih ketepatan pelafalan, kepekaan terhadap waktu salat, serta keberanian tampil di depan publik. Dalam perlombaan ini, peserta dinilai dari aspek suara, makhraj huruf, keindahan bacaan, serta adab saat melantunkan azan. Menurut Hasan (2019), pelatihan azan sejak dini sangat bermanfaat dalam membentuk karakter religius dan kecintaan terhadap masjid.

Anak-anak yang mengikuti lomba ini menjadi lebih sadar akan pentingnya waktu salat dan fungsi azan dalam kehidupan umat Islam. Bahkan setelah kegiatan, beberapa anak menunjukkan ketertarikan untuk menjadi muazin di musholla atau masjid sekitar rumah mereka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dan komitmen spiritual yang berkembang dari kegiatan perlombaan.

Dalam teori pendidikan agama, kegiatan praktik langsung seperti azan merupakan bentuk pembelajaran afektif dan psikomotor yang sangat efektif. Anak tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan dan mengalami langsung bagian dari ibadah. Menurut teori Bloom, penguasaan aspek afektif dan psikomotor penting dalam membentuk pribadi religius yang utuh (Bloom, 1956).

Selain itu, aspek vokal dan adab dalam azan juga mengajarkan anak tentang seni vokal Islami, kesopanan, dan tanggung jawab. Dalam proses persiapan lomba, mereka dibimbing oleh pembina atau tokoh agama desa, yang juga berperan sebagai figur teladan. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) dalam pembentukan akhlak (Zamakhsyari, 2022).

4. Pengaruh Terhadap Kreativitas Religius Anak

Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan lomba memberikan dampak positif dalam membentuk kreativitas religius anak-anak. Kreativitas religius tidak hanya diukur dari kemampuan membaca atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari secara aktif dan reflektif. Menurut Saepudin (2023), pendekatan edukatif berbasis kegiatan keagamaan sangat efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual anak sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka.

Kreativitas religius juga terlihat dari kemampuan anak-anak mengekspresikan pemahaman mereka terhadap Islam dalam bentuk yang berbeda, baik melalui karya seni (kaligrafi), kemampuan verbal (bacaan surat), maupun praktik langsung (azan). Ketiga kegiatan tersebut menyentuh tiga aspek utama dalam perkembangan spiritual anak: afeksi (rasa cinta kepada agama), kognisi (pemahaman terhadap ajaran agama), dan tindakan (praktik keagamaan).

Konsep ini juga berkaitan dengan pendekatan pendidikan integral dalam Islam, yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga transformasi nilai dalam kehidupan anak-anak (Abuddin Nata, 2014). Kegiatan lomba menjadi media untuk menyelaraskan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri anak.

Secara sosial, kegiatan ini juga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar anak-anak. Mereka belajar berkompetisi secara sehat, menghargai karya orang lain, dan bekerja sama dalam lingkungan yang religius. Menurut Durkheim, agama memiliki fungsi sosial yang penting dalam menyatukan individu dalam komunitas dan memperkuat nilai kolektif (Durkheim, 1912). Dalam konteks kegiatan ini, semangat religius tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran kolektif anak-anak desa.

Dari sisi psikologi perkembangan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan mendorong perkembangan moral dan emosional anak secara lebih seimbang. Piaget menyatakan bahwa anak-anak mulai mengembangkan moralitas otonom melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Piaget, 1932). Dalam hal ini, kegiatan lomba menjadi sarana pengalaman yang memperkaya moralitas anak dengan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan lomba kaligrafi, membaca surat pendek, dan azan dalam rangka peringatan Nuzulul Qur'an di Desa Rawa Indah bukan hanya menjadi ajang unjuk kemampuan, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kreativitas religius anak-anak. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan pendidikan spiritual dengan pendekatan partisipatif dan menyenangkan, sehingga memperkuat nilai-nilai keislaman anak sejak dini. Dari ketiga lomba tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kepekaan spiritual dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan lomba kaligrafi, membaca surat pendek, dan azan dalam rangka peringatan Nuzulul Qur'an di Desa Rawa Indah terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas religius anak-anak. Kegiatan tersebut berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik yang menyenangkan, membentuk kebiasaan religius, serta meningkatkan pemahaman dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Melalui lomba kaligrafi, anak-anak memperoleh pengalaman estetis religius yang memperkuat kedekatan mereka dengan ayat-ayat suci. Sementara itu, lomba membaca surat pendek melatih kemampuan hafalan, pelafalan, serta keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid. Lomba azan berfungsi sebagai media pembentukan rasa percaya diri dan kedisiplinan waktu salat. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami dan penguatan identitas keagamaan anak-anak di tingkat desa. Program ini juga menunjukkan peran strategis mahasiswa KKN sebagai agen perubahan dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan agama yang kontekstual, kreatif, dan aplikatif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy'ari, M. (2022). *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Hafid, A. (2022). Peringatan Nuzulul Qur'an sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Anak. *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah*, 15(2), 133–145. <https://doi.org/10.24252/jki.v15i2.2022>
- Hasan, M. (2019). Pendidikan Azan pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.21093/jpiaud.v4i1.3590>
- Jalil, M., Fatimah, R., & Hamzah, N. (2021). Kaligrafi Sebagai Ekspresi Estetika Religius dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Seni dan Pendidikan Islam*, 9(1), 77–89. <https://doi.org/10.24042/jsip.v9i1.7812>
- Latifah, N., Sahlan, M., & Zulfikar, A. (2021). Pengaruh Lomba Keagamaan terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–159. <https://doi.org/10.21580/jpi.2021.13.2.1239>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, M., & Hasanah, N. (2020). Strategi Pembelajaran Agama melalui Lomba Keagamaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 52–64. <https://doi.org/10.26877/jp2d.v7i1.5365>
- Rahardjo, M. (2022). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial Keagamaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.24014/jsi.v10i1.13576>
- Saepudin, E. (2023). Pendidikan Keagamaan Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 71–84. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.50983>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.